ISSN 2961-7456 (e) 2962-8576 (p)

EL-DARISA: *Jurnal Pendidikan Islam*
Volume 1 Nomor 2 Tahun 2023
http://ejournal.staihwduri.ac.id/index.php/eldarisa/index

MOTIVASI MUALLAF DI RT 004 RW 004 MEMELUK AGAMA ISLAM DESA SIMPANG PADANG KECAMATAN BHATIN SOLAPAN

Reski Dwi Yuliani
STAI Hubbulwathan Duri
Email: reskidwiyuliani19003792@gmail.com

Nova Yanti
STAI Hubbulwathan Duri
Email: novayanti14111974@gmail.com

Abstract: *This research is a type of qualitative research with a phenomenological study approach and collecting related data and several techniques, such as interviewes, observation and documentation of mi terdin and one vanabe research, this study aims to find out about the motivation of the peaple of simpang padang village to become converst in RT 004 RW 004 Distric bathin solapan the reserch participants consisted of three adult converst living in RT 004 RW 004 the result showed that the motivation of converst was intrinsic, that is, more driven by the individual self, and encouragement from outside, namely friends and the majority of the community around the residence. Moslem motivation is also shown by the motivational factors experienced by converts, including thir atitude at the time they first entered islam in facing existing oneswith a firm and strong commitment, and maintaining belief in the truth of islam by carrying out islamicsyanat properly in its healt.*

Keywords:
Motivation, Society, Muallaf

Abstrak: Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi dan mengumpulkan data yang terkait dari beberapa teknik, seperti wawancara, observasi dan dokumentasi. penelitian ini terdiri dari satu variabel, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang Motivasi Masyrakat Desa Simpang Padang Menjadi Muallaf Di RT 004 RW 004 Kecamatan Bathin Solapan. Partisipan penelitian terdiri dari tiga muallaf berusia dewasa yang tinggal di wilayah RT 004 RW 004. Hasil penelitian menunjukkan motivasi muallaf yang bersifat intrinsik, yaitu lebih terdorong oleh diri individu tersebut, dan dorongan dari luar yaitu faktor teman dan mayoritas masyarakat yang di sekitar tempat tinggal beragama islam. Motivasi juga ditunjukkan oleh faktor- faktor motivasi yang di alami oleh muallaf, antara lain sikapnya pada saat awal mula masuk islam menghadapi yang ada dengan komitmen

yang teguh dan kuat, serta mempertahankan keyakinan akan kebenaran islam dengan menjalankan syariat islam secara baik dalam kesehariannya.

Kata kunci :
Motivasi, Masyarakat, Muallaf

PENDAHULUAN

Setiap warga negara mempunyai hak untuk memilih dan menganut agama yang diinginkan karena telah dijamin oleh negara seperti yang tercantum di dalam Undang- undang Dasar 1945 pasal 29 ayat 2, menyatakan: "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan kepercayaannya itu". Jika seseorang mengubah keyakinan atau agamanya ke kepercayaan/ agama lain, itu bukan merupakan pelanggaran. Fenomena ini merupakan kejadian yang biasa terjadi di masyarakat.

Berdasarkan Undang - Undang Dasar tersebut maka warga negara berhak untuk memilih agama yang sesuai dengan kepercayaan yang mereka pilih masing- masing hal itu juga menjadi dasar ketika beberapa masyarakat di RT 004 RW 004 desa Simpang Padang mereka memilih untuk berpindah dari agama yang mereka anut terlebih dahulu dan masuk ke agama islam yang biasa kita sebut Muallaf.

Muallaf adalah orang yang baru masuk Islam dan masih awam dalam Ilmu agama Islam. Menjadi muallaf merupakan pilihan bagi seseorang. Proses tersebut mengalami berbagai fase menyulitkan dalam pengambilan keputusan untuk mengubah keyakinan tersebut. Bahkan menimbulkan bermacam Konflik pada seseorang yang melakukan perpindahan agama.

Individu berpindah agama bukan semata oleh adanya paksaan dan ajakan dari seseorang tetapi muncul keingnan dari dalam dirinya sendiri . karna individu- individu di usia dewasa telah memiliki kesadaran akan pilihan hidupnya, dan sepenuhnya paham akan konsekuensi yang akan di terimanya.

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di lapangan peneliti menemukan 3 (tiga) muallaf di RT 004 RW 004 desa Simpang Padang Kecamatan Bathin Sholapan dari ke tiga muallaf tersebut sebelum berpindah ke agama islam mereka berasal dari agama kristen.

Dengan adanya wawancara pertama yang peneliti lakukan dengan ibu A BR. Manik ibu tesebut sebelum berpindah agama dia tinggal berdekatan dengan pondok pesantren di medan sering beliau dengar suara adzan dan mengaji di pesantren yang membuat hati nya menjadi tenang bahkan ketika

sedang di timpa musibah yang membuat kacau pikiran beliau dan beliau pun sengaja untuk mendengarkan anak- anak di pondok lagi mengaji beliau mendengarkan dengan fokus dan fikiran yang kacau tadi menjadi tenang dan tentram.

Pengakuan ibu A BR. Manik , tidak jauh berbeda dengan bapak R BR. Tumanggor bapak ini juga berkat mendenngar suara adzan kebetulan rumahnya dekat dengan mesjid jadi setiap orang adzan di mesjid tersebut hati beliau selalu nyaman dan berfikir bahwasanya agama

islam itu adalah agama yang sempurna dan juga memiliki rasa nyamanan ketika berinteraksi dengan orang muslim.

Adapun pengakuan dari ibuk RM BR. Tumanggor beliau sangat tertarik dan suka melihat perempuan muslim yang memakai pakaian syar'i dan perempuan yang becadar beliau berfikir bahwasannya kalau perempuan memakai pakaian tertutup tersebut mereka terasa aman dari godaan-godaan para lelaki di luar sana.

Maka dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di lapangan maka muncullah keinginan dari peneliti untuk mengangkat judul tentang ''Motivasi Muallaf Di Rt 004 Rw 004 Memeluk Agama Islam Desa Simpang Padang Kecamatan Bhatin Solapan''.

Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata'motif' yang berarti sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Sedangkan motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.

Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat mendesak atau yang dirasakan. Motivasi berasal dari keinginan dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut bertindak. Orang biasanya bertindak karena suatu alasan untuk mencapai suatu tujuan. Jadi, motivasi adalah sebuah dorongan yang diatur oleh tujuan dan jarang muncul dalam kekosongan. Kata-kata kebutuhan, keinginan, hasrat, dan dorongan, semuanya serupa dengan motif, yang merupakan asal dari kata motivasi.

Menurut Effendi yang dikutip oleh Manullang mengemukakan bahwa Motivasi adalah kegiatan memberikan dorongan pada seseorang atau diri sendiri untuk mengambil suatu tindakan yang dikehendaki. Jadi motivasi berarti membangkitkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu kepuasan dan tujuan. (Beatus Mendelson Laka dkk,2020: 69)

Jadi dari penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa motivasi adalah dorongan atau suatu penggerak dari dalam hati seseorang untuk melakukan atau mencapai suatu tujuan. Motivasi juga bisa dikatakan sebagai rencana atau keinginan untuk menuju kesuksesan dan menghindari kegagalan hidup.

Motivasi Dalam Perspektif Islam

Perspektif teori motivasi sangat bervariasi dari sudut pandang Islam. Islam memberikan model yang lengkap, dari lahir hingga mati, mengenai bagaimana individu harus berperilaku dan apa tanggung jawab mereka terhadap lingkungan mereka dan dengan siapa pun dia berinteraksi. Islam juga menjelaskan betapa pentingnya agama bagi manusia dan bagaimana dia harus sangat termotivasi dan patuh terhadap agama mereka dan mencapai penghargaan duniawi dan ilahi. Sumber motivasi ilahi, adalah bala bantuan internal yang tidak bersifat sementara tetapi permanen selama individu terus melakukan tugas-tugas mereka, sesuai dengan iman. Namun, perspektif tambahan yang dijelaskan dalam motivasi Islam adalah kenyataan bahwa manusia bukan hanya tubuh tanah liat. Mereka adalah kombinasi dari roh dan tanah liat di mana roh dalam tubuh manusia adalah karunia Allah yang harus dijaga kebersihannya dan tulus untuk melayani-Nya. Allah telah memberkati manusia dengan kehendak bebas dan pilihan antara variabel-variabel yang darinya mereka memilih sesuai dengan tuntutan tubuh dan jiwa mereka. Kecerdasan unggul orang untuk memilih di antara opsi menggunakan kecerdasan mereka inilah yang membuat mereka lebih unggul dari makhluk lain. Oleh karena itu, motivasi Islam dengan cara menyangkal hierarki kebutuhan seperti yang disajikan oleh Maslow. Dengan kecerdasan dan semangat yang diberikan kepada manusia, mereka dapat memilih tingkat psikologis keinginan yang perlu mereka penuhi. (Ahmad Tarmizi dkk, 2022: 70-72)

Bhatti berpendapat bahwa motif mendasar dalam Islam adalah Iman (iman). Iman abadi untuk percaya kepada Allah, para malaikat-Nya, para Nabi-Nya, kitab-kitab-Nya, hari penghakiman, dan Al-Qadar. Kriteria ini membedakan orang percaya dari orang yang tidak percaya, dan itu membentuk dasar motivasi bagi orang percaya. Ketika seorang manusia memiliki Iman, kekuatan dalam imannya mendorong tindakannya. Dia berpendapat bahwa Iman dapat dipandang sebagai tingkat pengetahuan tertinggi, yang membimbing seseorang untuk berbuat baik dan menghindari kejahatan. Iman bukan hanya pernyataan keyakinan verbal sederhana tetapi keyakinan psikologis yang mendalam yang mencapai kedalaman seseorang dan menyentuh semua dimensi manusia, kognitif, afektif, dan kehendak bebas. Dan dapat dikatakan bahwa mempelajari motivasi dari perspektif Islam adalah penting dan memberikan wawasan unik yang tidak diberikan oleh teori motivasi. (Omar K Bhatti et al, 2016: 33–47)

Berdasarkan dari pembahasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa motivasi menurut pandangan islam itu yang paling utama adalah iman , iaman artinya percaya, percaya kepada Allah, para malaikat-Nya, para Nabi-Nya, kitab-kitab-Nya, hari penghakiman, dan Al-Qadar. Jika kita memiliki iman yang kuat maka kita pasti berpegang teguh dengan motivasi atau dorongan yang berada dalam diri individu kita.

Hirarki Kebutuhan Maslow

Abraham Maslow meyakini bahwa pada dasarnya manusia itu baik dan menunjukkan bahwa individu memiliki dorongan yang tumbuh secara terus menerus yang memiliki potensi besar. Sistem hirarki kebutuhan, dikembangkan oleh Maslow, merupakan pola yang biasa digunakan untuk menggolongkan motif manusia. Sistem hirarki kebutuhan meliputi lima kategori motif yang disusun dari kebutuhan yang paling rendah yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi. Kelima tingkat kebutuhan sebagaimana diuraikan oleh Hamner dan Organ ditunjukkan dalam tingkatan kebutuhan berikut:

1)Kebutuhan Fisiologis

Makanan, air, seks, tempat perlindungan

2)Kebutuhan Rasa aman

Perlindungan terhadap bahaya, ancaman, dan jaminan keamanan. Perilaku yang menimbulkan ketidakpastian berhubungan dengan kelanjutan pekerjaan atau yang merefleksikan sikap dan perbedaan, kebijakan administrasi yang tidak terduga akan menjadi motivator yang sangat kuat dalam hal rasa aman pada setiap tahap hubungan kerja.

3)Kebutuhan Sosial

Memberi dan menerima cinta, persahabatan, kasih saying, harta milik, pergaulan, dukungan. Jika dua tingkat kebutuhan pertama terpenuhi seseorang menjadi sadar akan perlunya kehadiran teman.

4)Kebutuhan Harga Diri

Kebutuhan akan prestasi, kecukupan, kekuasaan, dan kebebasan. Intinya hal ini merupakan kebutuhan untuk kemandirian atau kebebasan. Status, pengakuan, penghargaan, dan martabat. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan akan harga diri.

5)Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan untuk menyadari kemampuan seseorang untuk kelanjutan pengembangan diri dan keinginan untuk menjadi lebih dan mampu untuk menjadi orang. (Kondisi kehidupan industri modern hanya memberi sedikit kesempatan untuk kebutuhan mengaktualisasikan diri untuk menemukan pernyataan). (Tri Andjarwati, 2015: 48)

Dari adanya lima tingkatan hierarki kebutuhan maslow dan penjelasan yang sudah di paparkan diatas jadi dapat penulis simpulkan Muallaf yang akan penulis teliti termasuk ke dalam tingkatan kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan harga diri, kebutuhan sosial, dan kebutuhan rasa aman.

Jenis Motivasi

Dari penjelasan sebelumnya diketahui bahwa motivasi merupakan hal-hal yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan baik berasal dari dalam diri atau luar diri seseorang. Jika dikaitkan dengan agama, artinya seseorang akan

terdorong untuk mencapai suatu tujuan sesuai dengan ajaran agama. Adapun jenis motivasi terbagi menjadi 2 (dua) yaitu :

1.Motivasi Intrinsik Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadikan aktif atau berfungsinya setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu, tanpa adanya rangsangan dari luar.

Contoh seseorang beragama kristen yang senang mendengarkan suara adzan dan mengaji untuk membuat hatinya tenang dan fikiran yang kacau hilang, tanpa ada paksaan atau dorongan. Ia selalu mendengarkannya. Jika dilihat dari tujuan kegiatan yang dilakukannya motivasi yang muncul adalah ingin mendapatkan ketenangan hati dan kenyamanan hati ketika mendengar suara adzan dan mengaji. Selain itu sebagaimana jika seseorang sedang bertemu dengan orang yang lebih tua. Tanpa disuruh seseorang tersebut secara langsung akan bersikap sopan santun, misalnya dengan menganggukkan kepala, berjabat tangan dan memberikan senyuman.

2. Motivasi Ekstrinsik Yang dimaksud dengan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena ada perangsang dari luar. Oleh karenanya dalam suatu tindakan yang dilakukan, terdapat dorongan dari seseorang, sehingga individu tersebut akan merasa terdorong untuk melakukan tindakan. (Widayat Prihartanta, 2015: 4)

Contoh seseorang yang menjalankan ibadah. Seseorang dapat terdorong melakukan ibadah, karena memiliki harapan ingin mendapatkan pahala. Oleh karenanya, dorongan dalam menjalankan ibadah bukan secara langsung kewajiban yang harus dijalankan, akan tetapi juga terdapat sebuah harapan untuk mendapatkan pahala.

Sedangkan menurut pendapat lain, seseorang dapat terdorong untuk berperilaku, termasuk berperilaku sesuai ajaran agama, jika ada dorongan yang bersifat jasmani, kejiwaan, maupun rohani, seperti penjelasan berikut :

1)Motivasi Jismiyyah (Fisik Biologis).

Motivasi ini berupa dorongan atau gerakan untuk beribadah dalam mencari ridha Allah dalam aktivitas keduniaan. Motivasi Jismiyah lebih menekankan pada dorongan fisik atau jasmani.

Contohnya seorang pedagang laki-laki yang berjualan dipasar. Pada hari Jum’at menjadi kewajiban setiap muslim laki-laki melaksanakan sholat Jum’at. Perihal tersebut dapat menjadikan penggerak bagi pedagang untuk sejenak meninggalkan dagangannya dan bergegas melaksanakan sholat Jum’at. Dengan demikian, yang dilakukan pedagang memiliki dorongan atau motivasi dalam mencari ridha Allah SWT, dengan tetap menjalankan ibadah ditengah aktivitasnya sebagai pedagang untuk mencari nafkah.

2). Motivasi Nafsiyah (Psikologi).

Motivasi ini berupa hakikat untuk memberikan dorongan yang kuat terhadap umat Islam untuk melakukan aktivitas keduniaan yang bermakna, yaitu aktivitas yang berdasarkan aspek religius. Motivasi nafsiyah lebih menekankan pada dorongan kejiwaan.

Contohnya pengajian umum yang dihadiri oleh masyarakat. Hadirnya masyarakat didalam pengajian tersebut, selain sebagai silaturrahmi juga sebagai aspek religius dalam mencari tambahan wawasan pengetahuan agama. Oleh karenanya, pengajian umum menjadi salah satu penggerak bagi manusia untuk menjernihkan kejiwaan, sebab kegiatan pengajian memberikan manfaat di dunia maupun di akhirat.

3) Motivasi Ruhaniyyah (Spiritual).

Motivasi ini berupa kesadaran yang kuat mantap memenuhi jalan ibadah kepada Allah SWT yang merupakan tujuan dalam kehidupan. (Indri Dayana, 2018: 8-11)

Contohnya fitrah manusia dalam beragama. Manusia sejak lahir memiliki fitrah atau kesadaran dalam beragama, sehingga kepercayaan manusia terhadap agama sudah tertanam dalam hati. Oleh karenanya, manusia dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT dijadikan tujuan utama dalam kehidupan.

Muallaf

a.**Pengertian Muallaf**

Sabiq mendefinisikan mualaf sebagai kelompok yang ingin dipeluk oleh orang-orang untuk memperkuat hati mereka kepada Islam. Situasi ini disebabkan iman mereka yang goyah atau penolakan mereka terhadap bencana yang dapat mereka timbulkan pada umat Islam. Pendapat tersebut telah menguraikan bahwa mengembangkan muallaf merupakan uapaya sadar dari seseorang yang baru memeluk agama Islam dan lemah keyakinan atau imannya terhadap agama Islam. Secara luas lagi, mualaf merupakan seseorang yang hatinya telah diyakinkan atau ditundukkan hatinya dengan amal shaleh dan kecintaan terhadap Islam, sebagaimana diungkapkan dengan mengucapkan dua kalimat syahadat. (Hafidzatul Muslimah, 2021: 550)

Muallaf merupakan mereka yang telah melafalkan kalimat syahadat dan termasuk golongan Muslim yang perlu diberikan bimbingan dan perhatian oleh golongan yang lebih memahami Islam. Setelah mengucapkan kalimat syahadat, asumsi yang muncul adalah individu akan mulai mendalami Islam. Dalam proses mendalami tersebut muallaf akan menemui beberapa tahap yang memerlukan ilmu, dorongan, kesabaran, sokongan, nasehat, dan motivasi berkelanjutan untuk menghadapi setiap tahapan, sehingga pada akhirnya mereka dapat mencapai tahap ketenangan dalam menjalani agama. (Titian Hakiki dkk, 2015 : 22)

Muallaf menurut mazhab Maliki, sebagian menyatakan bahwa orang kafir yang ada harapan untuk masuk agama Islam. Sebagian yang lain menyatakan bahwa orang yang baru memeluk agama Islam . Muallaf ini merujuk pada istilah yang digunakan untuk mereka yang baru memeluk agama Islam. Meskipun demikian, ada pula yang memaknainya sebagai orang-orang yang keimanannya dalam Islam masih lemah, betapapun telah memeluk Islam sejak lahir. Muallaf biasanya di gunakan untuk menyebut orang yang pindah agama ke islam. Namun secara bahasa, pengertian muallaf berarti tunduk, menyerah dan pasrah. (Topan Hidayat, 2018

Dari ketiga teori tentang pengertian muallaf diatas dapat penulis simpulkan bahwa muallaf adalah orang yang baru masuk islam , atau. orang yang di gerakkan hatinya untuk masuk ke agama islam tanpa paksaan Dalam ajaran Islam menjadi seorang muallaf merupakan hak dari setiap manusia dan menjadi urusannya dengan Allah SWT yang tidak bisa diintervensi oleh manusia lainnya. Artinya memeluk ajaran agama Islam bukanlah sebuah keterpaksaan, pemaksaan, dan dipaksa.

b.**Menjadi Mualaf Secara Kaffah Atau Liberal**

Salah satu ciri Kafa dalam Islam adalah selalu menunjukkan sikap beragama yang moderat dalam segala aspek kehidupan. Dalam proses memahami dan mengamalkan Islam, ajaran Islam moderat sebagai agama rahmatan lil al-alamin akan tercermin dalam kehidupan mereka sehari-hari, termasuk sikap dan perilaku keagamaan mereka. pemahaman Kafa tentang Islam. Menurutnya, penting untuk memahami Islam secara Kâffah agar menjadi pemeluk agama yang stabil dan menumbuhkan sikap hormat terhadap pemeluk agama lain. Pendekatan ini juga untuk menghindari kesalahpahaman yang dapat menimbulkan sikap dan pola hidup beragama yang salah Islam harus dipelajari dari sumber aslinya, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Pemahaman Islam yang salah karena orang hanya mengetahuinya dari para ulama dan pengikutnya yang jauh dari tuntunan Al-Qur'an dan Hadits, atau dengan memperkenalkan sumber-sumber agama dan ajaran sufi yang ruhnya tidak ada di antara mereka. Ikuti perkembangan zaman. Mempelajari gereja Islam dengan cara ini membuat orang tersebut menjadi pencampur Islam, bercampur dengan hal-hal non-Islam, dan menjauhi ajaran Islam yang murni. Teologi kebebasan beragama dan munculnya kesadaran diri akan bencana yang menimpa dirinya. Para peneliti menemukan bahwa ketiga subjek mencapai kinerja dalam proses menjadi mualaf. Salah satu manfaat yang diperoleh subjek adalah setiap subjek mengalami pengalaman khusus, yang meningkatkan kemantapan keputusannya untuk masuk agama dalam pengalaman masuk Islam. Pengalaman religius dalam dimensi religius adalah dimensi yang berhubungan dengan pengalaman religius, seperti perasaan, persepsi, dan sensasi yang dialami seseorang. Pengalaman yang dialami oleh ketiga subjek, seperti pengalaman mendapatkan bimbingan, kenikmatan, kekaguman, kebahagiaan, penyesalan, dan rasa syukur. Manfaat lain yang diperoleh subjek memanifestasikan dirinya sebagai diri yang lebih dewasa. Tandaskan bahwa ketika seseorang mengenali dan memahami nilainilai luhur yang terkandung dalam ajaran agamanya, orang tersebut dianggap dewasa secara agama. (lanina puspita lotusia permata agzab dkk, 2021)

Kesimpulan yang dapat penulis ambil dari pembahasan diatas yaitu Islam harus dipelajari secara keseluruhan, bukan sebagian, artinya dipelajari secara kaffah sebagai satu kesatuan yang utuh, bukan hanya sebagian saja. Pemahaman Islam yang parsial akan berbahaya, dan akan menimbulkan kecurigaan, kecurigaan, dan penuh kecurigaan. Maka dari itu masuk ke agama islam itu tidak boleh nanggung-

nanggung masuklah secara keseluruha atau (kaffah) agar gampang memahami dan mempelajari tentang agama islam.

c. Faktor-Faktor Mempengaruhi Masuk Islam

Fenomena religius sosial yang amat menarik untuk dipelajari adalah fenomena masuk agama. Masalah ini tidak hanya menyangkut sikap institusional dari agama yang dimasuki, tetapi masih menyangkut juga sikap personal dari orang yang masuk agama. Ada beberapa faktor yang mendorong seseorang untuk masuk ke dalam Islam. Faktor-faktor tersebut dapat berupa faktor dari dalam (intern) maupun faktor dari luar (ekstern).

a. Faktor Intern, yang ikut mempengaruhi terjadinya konversi agama adalah:

1) Kepribadian
   Secara psikologis tipe kepribadian tertentu akan mempengaruhi kehidupan jiwa seseorang.
2) Faktor pembawaan
   Bahwa ada semacam kecenderungan urutan kelahiran mempengaruhi konversi agama. Anak sulung dan anak bungsu biasanya tak mengalami tekanan batin, sedangkan anak-anak yang dilahirkan pada urutan antara keduanya sering mengalami stress jiwa. Kondisi yang dibawa berdasarkan urutan kelahiran itu banyak mempengaruhi terjadinya konversi agama.

b. Faktor Ekstern (faktor luar diri) Diantara faktor luar yang mempengaruhi terjadinya konversi agama adalah:

1) Faktor keluarga
   keretakan keluarga, ketidakserasian, berlaianan agama, kesepian, kurang mendapatkan pengakuan kaum kerabat dan lainnya. Oleh sebab itu kondisi demikian menyebabkan seseorang mengalami tekanan batin sehingga sering terjadi konversi agama dalam usahanya untuk meredakan tekanan batin yang menimpa dirinya.
2) Lingkungan tempat tinggal
   Orang yang merasa terlempar dari lingkungan tempat tinggal atau tersingkir dari kehidupan di suatu tempat merasa dirinya hidup sebatang kara. Keadaan demikian menyebabkan seseorang mendambakan ketenangan dan mencari tempat untuk bergantung hingga kegelisahan batinnya hilang.
3) Perubahan status
   Perubahan status terutama yang berlangsung secara mendadak akan banyak mempengaruhi terjadinya konversi agama, misalnya; perceraian, ke luar dari sekolah atau perkumpulan, perubahan pekerjaan, menikah dengan orang yang berlainan agama dan sebagainya.
4) Kemiskinan
   Kondisi sosial ekonomi yang sulit juga merupakan faktor yang mendorong dan mempengaruhi terjadinya konversi agama.

Menurut William James dalam buku The Varieties of Religious Experience dan Max Heirich dalam bukunya Changes of Heart banyak menguraikan faktor yang mendorong terjadinya konversi agama:

a. Para ahli agama menyatakan bahwa yang menjadi faktor pendorong terjadinya konversi agama adalah petunjuk ilâhi. Pengaruh supranatural berperan secara dominan dalam proses terjadinya konversi agama pada diri seseorang atau kelompok.
b. Para ahli sosiologi berpendapat bahwa yang menyebabkan terjadinya konversi agama adalah pengaruh sosial. Pengaruh sosial yang mendorong terjadinya konversi itu terdiri dari adanya berbagai faktor, antara lain :
    1. Pengaruh hubungan antara pribadi, baik pergaulan yang bersifat keagamaan maupun non-agama (kesenian, ilmu pengetahuan, ataupun bidang keagamaan yang lain).
    2. Pengaruh kebiasaan yang rutin. Pengaruh ini dapat mendorong seseorang atau kelompok untuk berubah kepercayaan, jika dilakukan secara rutin hingga telah terbiasa. Misalnya, menghadiri upacara ritual keagamaan.
    3. Pengaruh anjuran atau propaganda dari orang-orang yang dekat. Misalnya, keluarga, sanak saudara, kerabat dan sebagainya
    4. Pengaruh pimpinan keagamaan. Mempunyai hubungan baik dengan pemimpin agama merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya konversi agama.
    5. Pengaruh perkumpulan yang berdasarkan kegemaran atau hobi. Hal ini dapat menjadi faktor pendorong terjadinya konversi agama.
    6. Pengaruh kekuasaan pemimpin. Yang dimaksud pengaruh kekuasaan pemimpin disini adalah pengaruh kekuasaan pemimpin berdasarkan kekuatan hukum. Misalnya, kepala negara dan raja. Pengaruh- pengaruh tersebut secara garis besar dapat dibagi menjadi dua, yaitu: pengaruh yang mendorong secara persuasif (secara halus) dan pengaruh yang bersifat koersif (memaksa). (Jalaluddin, 2019: 30)

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat31, faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konversi agama antara lain (zakiah drajat, 2012: 38)

1.Pertentangan batin (konflik jiwa);
2.Pengaruh hubungan dengan tradisi agama;
3.Ajakan atau seruan dan sugesti;
4.Faktor-faktor emosi;
5.Kemauan.

Dari beberapa muallaf yang penulis teliti lebih kuat motivasinya masuk ke agama islam karna Pengaruh sosial yang mendorong terjadinya konversi itu terdiri dari adanya berbagai faktor, antara lain :

1. Pengaruh hubungan antara pribadi, baik pergaulan yang bersifat keagamaan maupun non-agama (kesenian, ilmu pengetahuan, ataupun bidang keagamaan yang lain).

2. Pengaruh kebiasaan yang rutin. Pengaruh ini dapat mendorong seseorang atau kelompok untuk berubah kepercayaan, jika dilakukan secara rutin hingga telah terbiasa. Misalnya, menghadiri upacara ritual keagamaan.
3. Pengaruh anjuran atau propaganda dari orang-orang yang dekat. Misalnya, keluarga, sanak saudara, kerabat dan sebagainya.
4. Pengaruh pimpinan keagamaan. Mempunyai hubungan baik dengan pemimpin agama merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya konversi agama.
5. Pengaruh perkumpulan yang berdasarkan kegemaran atau hobi. Hal ini dapat menjadi faktor pendorong terjadinya konversi agama.
6. Pengaruh kekuasaan pemimpin. Yang dimaksud pengaruh kekuasaan pemimpin disini adalah pengaruh kekuasaan pemimpin berdasarkan kekuatan hukum. Misalnya, kepala negara dan raja. Pengaruh- pengaruh tersebut secara garis besar dapat dibagi menjadi dua, yaitu: pengaruh yang mendorong secara persuasif (secara halus) dan pengaruh yang bersifat koersif (memaksa)

Dari tutunan dan ajaran agama islam merupakan kepentingan mutlak setiap orang dan setiap orang beragama terlibat dengan agama yang dipeluknya, maka tidaklah mudah membuat sebuah definisi yang mencakup semua agama. Kesulitannya adalah karena setiap orang beragama cendrung memahami agama menurut ajaran agamanya sendiri. Hal ini ditambah lagi dengan fakta bahwa dalam kenyataan agama didunia ini amat beragam. Namun, karena ada segi- segi agama yang sama, suatu rumusan umum (sebagai define kerja) mungkin dapat dikemukakan

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan studi khasus penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena peneliti ingin menemukan fakta tentang ‘’Motivasi Muallaf Di Rt 004 Rw 004 Memeluk Agama Islam Desa Simpang Padang Kecamatan Bhatin Solapan’’. Penelitian ini dilaksanakan di RT 004/ RW 004 desa simpang padang Kecamatan Bathin Solapan. Waktu Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan dari bulan Februari – April terhitung dari mulai proses observasi sampai dengan penulisan hasil peneliti.

Subjek penelitian ini adalah muallaf di RT 004 RW 004 desa Simpang Padang , yang berjumlah 3 orang guna untuk di wawancarai agar mendapatkan informasi terkait tentang permasalahan yang penulis teliti.

Sedangkan objek yang akan di teliti pada penelitian ini ‘’Motivasi Muallaf Di Rt 004 Rw 004 Memeluk Agama Islam Desa Simpang Padang Kecamatan Bhatin Solapan’’.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi responden menjadi muallaf di RT 004 RW 004 desa simpang padang memiliki motivasi yang berbeda –beda. Terdapat responden yang karna jarak rumah beliau dekat dengan pesantren sering mendengarkan lantunan ayat alqura’an dan suara adzan dari pesantren tersebut yang

membuat hati responden menjadi tenang berkat lantunan ayat alqura'an para santri di pondok pesantren tersebut. terdapat responden yang karna faktor senang melihat wanita berpakaian menutup aurat sesuai dengan syariat islam dan juga termotivasi dari pergaulan yang mayoritasnya beragama islam, lalu ada pula responden yang mana mayoritas masyarakat di sekitaran tempat tinggal responden beragama islam dan juga tempat tinggal responden tersebut dekat dengan mesjid .

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori yang sudah peneliti jelaskan pada bab sebelumnya yang di sampaikan oleh Abraham Maslow menjelaskan bahwa motivasi bisa berasal dari luar maupun diri sendiri, motivasi yang bersumber dari luar biasanya di berikan oleh seorang motivator seperti orangtua, teman, masyarakat sekitar , ustadz atau ustadzah dan kawan akrab lainnya. sedangkan motivasi yang berasal dari diri sendiri dapat di awali ketika mempunyai ambisi untuk dapat menjangkau suatu keinginan yang ada pada diri sendiri.

Hasil temuan penelitian dimana faktor internal yaitu faktor yang juga menjadi pendorong untuk masuk islam faktor yang muncul dari dalam diri sendiri. Disamping faktor internal faktor pendorong para responden untuk masuk islam adalah ajakan teman, dan lingkungan tempat tinggal yang moyoritas muslim.

Keberagaman para muallaf yang di dapatkan pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian belum terlalu kuat pemahammannya terkait tentang agama islam. Hal ini dapat di pengaruhi oleh kurangnya pemahaman muallaf akan konsekuensi dari meninggalkan berbagai kewajiban dalam agama islam. Kurangnya menghadiri acara – acara tentang pembinaan muallf karna keterbatasan waktu yang dimiliki untuk bekerja mencari nafkah.

Islam sebagai agama rahmatan lil alamin, yang memberi rahmat bagi seluruh alam. Kaum Muslim bersukacita saat mendengar salah satu saudara atau umat lain yang telah mengucapkan syahadat untuk masuk ke dalam agama Islam. Sayangnya, pada saat ini ketika umat agama lain telah berislam dalam kehidupannya. Banyak umat Islam sendiri yang kurang memperhatikan keberadaannya. Padahal setelah syahadat diucapkan, di situ ada pertikaian dan pertarungan yang terjadi. Artinya ada tantangan bagi si mualaf setelah masuk agama Islam. Bisa jadi seperti diusir dari tempat tinggal, dikucilkan, dipecat dari pekerjaan dan lain sebagainya.

Akan tetapi berdasarkan Hasil temuan penelitian mengenai antusias masyarakat di RT 004 RW 004 desa simpang padang Kecamatan bathin solapan sangat baik . masyarakat di sekitar lingkungan tempat tinggal muallaf tersebut selalu memberi kemudahan untuk belajar tentang agama islam serta selalu memberi bimbingan serta semangat yang sangat bagus agar para muallaf tersebut tidak merasa di beda- bedakan.

Hal ini berdasarkan teori yang telah penulis paparkan di bab awal JL, Gillin dan JP, Gillin mengatakan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia terbesar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama. S.R. Steinmeitz , memberikan batasan mengenai masyarakat sebagai kelompok manusia yang terbesar meliputi pengelompokan manusia yang lebih kecil mempunyai perhubungan erat dan teratur.

Masuknya seseorang ke dalam Islam juga terkadang membutuhkan waktu dan juga perjuangan. Tentunya ini harus disambut baik bagi kaum muslim terutama masyarakat di sekitar tempat tinggal mereka untuk lebih memperkuat aqidah mereka dengan melakukan sharing, memberikan literatur-literatur Islam yang disitu bisa menambah rasa keimanan dan ketakwaan.

Mualaf juga harus dijaga dan dibina dengan mengisi pemikiran dan juga pemahaman tentang aqidah Islam sehingga Islam bagi para mualaf harus mampu untuk ditumbuhkan secara subur dalam bingkai bingkai kehidupan.

Seorang mualaf merupakan sebuah hidayah yang sangat berharga dan diberikan kepada seseorang yang sudah ditentukan oleh Allah SWT. Beruntunglah jika seseorang mendapatkan hidayah masuk agama Islam atau Mualaf. Keberuntungan yang didapat tidak hanya karena masuk ke agama Islam, karena Allah sudah menjadikan agama Islam sebagai sebuah Hadiah.

Jika seorang Non-Muslim sudah bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah atau biasa disebut dengan Syahadat, maka Allah akan mengampuni dosa-dosa terdahulunya. Tertulis dalam sebuah hadits Riwayat dari „Amr bin al-„Ash yang menceritakan saat dirinya memeluk Agama Islam, yang berarti :

“Ketika Allah menjadikan Islam dalam hatiku, aku mendatangi Nabi, aku berkata: bentangkanlah tanganmu, aku akan berbai‟at kepadamu. Maka Nabi membentangkan tangan kanannya. Dia berkata: maka aku tahan tanganku (tidak menjabat tangan Nabi). Nabi bertanya: Ada apa wahai „Amr? Dia berkata: Aku ingin meminta syarat. Nabi bertanya: Apakah syaratmu? Maka aku berkata: Agar aku diampuni. Maka Nabi berkata: Apakah engkau belum tahu bahwa sesungguhnya Islam itu menghapus dosa-dosa yang dilakukan sebelumnya.” (HR. Muslim)

Walaupun Hadiah yang dijanjikan kepada Mualaf adalah suci dari dosa-dosa terdahulu disaat menjadi non-Muslim. Akan tetapi, hal tersebut menjadi nyata jika seorang mualaf tersebut mempelajari agama islam yang benar. Tidak hanya mengikuti Islam yang benar, mengamalkan syariat-syariat Islam dan artinya menaati semua ajaran agama Islam

"Apabila seseorang masuk Islam kemudian Islamnya menjadi baik, niscaya Allah akan menghapus segala kejahatan yang telah dilakukan. Setelah itu, ia akan diberi balasan yaitu setiap kebaikannya akan dibalas Allah sepuluh sampai tujuh ratus kali. Sedangkan kejahatannya dibalas (hanya) setimpal kejahatannya itu, kecuali jika Allah memaafkannya." (HR Bukhari).

Lantas mengapa harus Islam? Allah memerintahkan kita semua manusia untuk mengimani Allah dengan masuk agama Islam dan tidak mengikuti syaitan dengan bentuk penolakan terhadap perintah Allah, karna Islam merupakan penyempurna dari agama – agama sebelumnya yang Allah turunkan. Dalam surat Al-Baqarah: 208 “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara menyeluruh, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”.

Ayat ini terlihat jelas untuk para manusia agar memasuki agama Islam dan menolak kehendak syaitan kepada muslimin dan mukminin, maka ketika ada ummat manusia yang tidak mau masuk kedalam agama Islam menjadi kafirlah semua mereka. Dan Allah juga memerintahkan kita agar jangan mati jika tidak dalam keadaan memeluk agama Islam.

karna dari surat Ali-Imran: 102 “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar- benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam ” Dan surat AlBaqarah: 132 “Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anaka naknya, demikian pula Yaqub. (Ibrahim berkata): “Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam.”

Kedua ayat tersebut menjadi pegangan yang kuat agar tetap dan memeluk agama Islam tanpa alasan. Sebaliknya jika melawan perintah Allah akan ditempatkan neraka untuknya sesuai dalam surat Al-Bayyinah: 6 “Sesungguhnya orang-orang yang kafir yakni ahli Kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk”.

Pemahaman agama pada muallaf terkait dengan pengetahuan individu tentang ajaran-ajaran yang ada dalam Islam, kepercayaan terhadap Allah SWT, sikap percaya terhadap doktrin-doktrin dalam Islam, dan munculnya keraguan pada doktrin yang bersifat Ghaib.Pengetahuan agama yang dimiliki semua partisipan menunjukkan bahwa individu bersungguhsungguh dalam memeluk agama. Sesuai dengan bentuk kepercayaan terhadap ajaran agama.

Menjalankan agama terkait dengan bagaimana cara individu menerapkan ajaran-ajaran agama ke dalam kehidupan sehari-hari. Gambaran muallaf dalam menjalankan agama Islam meliputi pengalaman personal dengan Tuhan, ketaatan dalam menjalankan ibadah wajib, munculnya hambatan dalam menjalankan ibadah wajib, meninggalkan ibadah wajib pada situasi tertentu, membaca AlQur’an, perubahan intensitas dalam praktek ibadah sunnah, emosi positif dalam beragama, emosi negatif dalam beragama, keterlibatan dalam berdakwah, keterlibatan dalam acara khusus keagamaan, penerapan nilai-nilai Islami melalui perilaku dan ucapan, hambatan dalam berpenampilan Islami, serta harapan yang muncul sebagai seorang muslim.

Semua partisipan mengaku memperoleh pengalaman personal yang hanya dapat dirasakan antara dirinya dengan Tuhan, dan hanya dapat dimaknai oleh individu itu sendiri. Muallaf juga menunjukkan ketaatan menjalankan ibadah wajib. Praktek ibadah yang nampak pada semua partisipan adalah pelaksanaan ibadah wajib yakni sholat lima waktu dan puasa Ramadhan.

Sejak awal berikrar, semua partisipan secara bertahap mempelajari tatacara pelaksanaan ibadah wajib tersebut hingga mampu menguasai dan mempraktekkannya dengan baik. Namun terkadang muncul hambatan ketika partisipan melaksanakan perintah-perintah wajib dalam agama Islam, seperti faktor kesehatan, perasaan malas, atau tidak khusyu’. Hal tersebut dialami oleh partisipan 1, 2, dan 3 Disamping ketaatan

para partisipan dalam menjalankan ibadah wajib, ternyata semua partisipan pernah mengalami suatu saat dimana dirinya tidak dapat melaksanakan ibadah wajib, khususnya sholat lima waktu. Alasan tersebut mencakup kondisi internal atau eksternal dari tiap partisipan, dan alasan antar partisipan berbeda satu sama lain.

Munculnya harapan-harapan tertentu sebagai seorang Muslim pada tiap partisipan adalah bentuk ekspektasi yang ingin dicapai individu melalui identitas keberagamaannya. Partisipan 1,2, dan 3 ingin menjadi muslim yang lebih baik, dan partisipan 4 berharap agar dirinya bisa bersatu dengan keluarga.

Setiap agama selalu memiliki ekspektasi tertentu kepada pemeluknya. Maka tentu individu pun juga memiliki ekspektasi tertentu terhadap agamanya. Hal inilah yang diwujudkan dalam konsep harapan sebagai seorang Muslim. Muallaf menyatakan harapan-harapannya yang mana hanya dapat dicapai ketika dirinya menjadi pemeluk agama Islam.

Adapun cara lain yang juga ditunjukkan muallaf dalam menjalankan agama Islam, yakni keterlibatan dalam berdakwah dan keterlibatan dalam acara keagamaan. Bagaimana mempertahankan agama merupakan pertanyaan selanjutnya yang harus dijawab setelah mengetahui bagaimana muallaf memahami dan menjalankan agamanya. Mempertahankan agama adalah bentuk komitmen individu agar selalu dapat menjalankan keyakinannya dengan baik.

Cara-cara yang ditunjukkan muallaf dalam mempertahankan agamanya dapat dilihat dari kekonsistenan dalam mempelajari ilmu agama, dan komitmen untuk memegang teguh keyakinan beragama. Kekonsistenan mempelajari agama adalah cara muallaf untuk terus menjalankan kehidupan beragama secara berkelanjutan. Selain itu, muallaf membangun komitmen untuk tetap memegang teguh keyakinan beragamanya saat ini.

Komitmen ini menunjukkan bahwa muallaf tidak hanya sekedar memahami dan menjalankan agama dengan sekadarnya, tetapi ada usaha dari dalam diri muallaf untuk terus mempertahankan keyakinannya walaupun mengalami berbagai tantangan ketika menjalankan kehidupan beragamanya.

Hasil temuan penelitian menunjukkan adanya semangat yang tinggi pada tiap partisipan unruk memperoleh ilmu agama dari berbagai sumber informasi. Usaha ini juga merupakan salah satu bukti bahwa para muallaf memiliki kesungguhan dalam mempertahankan keyakinannya. Selain itu, partisipan juga menyatakan komitmen untuk memegang teguh keyakinan. usahanya untuk tetap mempertahankan keyakinannya dalam agama Islam, walaupun menghadapi banyak pertentangan dari lingkungan.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa motivasi menjadi muallaf pada penelitian ini adalah motivasi intrinsik yaitu motivasi yang berasal dari diri sendiri. Juga adanya faktor pendukung dari lingkungan sekitar yang mayoritas penduduknya beragama islam bahkan juga tidak jauh dari pesantren serta dukungan dari teman dan keluarga terdekat.

Motivasi menjadi muallaf ini di dorong oleh keiginan untuk mendapat keridhaan Allah SWT dan untuk mendapat kesejahteraan serta kebahagiaan dalam hidup. Motivasi ini di peroleh para muallaf melalui pengamatan dan dorongan yang kuat dari dalam dirinya sehingga dia yakin tentang kebenaran islam.

Motivasi muallaf yang tinggi ditunjukkan dengan cara pemahaman agama, menjalankan agama, menghadapi segala macam hambatan dan rintangan yang ada, serta memilih bertahan dengan islam. Hal demikian menyatakan tentang motivasi pada muallaf yang tinggi terkait dengan pengetahuannya tentang ajaran- ajaran yang ada dalam islam dan kepercayaan kepada Allah SWT.

Sebagai manusia pasti selalu ada rasa ingin yang terbaik untuk dirinya, dari berkembangnya teknologi hingga kebutuhan lainnya. Jika perkermbangan teknologi menjadi lebih baik pasti manusia juga ingin memilikinya, sama halnya dengan agama. Ketika Allah menurunkan Islam sebagai agama penyempurna dari sebelumnya yang merupakan Upgrade dari versi terahirnya. Maka Islamlah yang baik untuk diikuti dan di yakini sebagai satu-satunya Agama.

REFERENSI

Ahmad rijali. Vol 17, No. 33, juni 2018. *Analisis data kualitatif*. UIN antarsari banjarmasin.

Ahmad Tarmizi dkk. Vol. 10, No. 02, Juli-Desember 2022. *Konstruksi Motivasi Dalam Pandangan Islam*. Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi.

Bambang Tejokusumo. Vol III Nomor 1, Maret 2014. *Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial* . Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Pendidikan Dasar Konsentrasi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Negeri Malang Jl. Semarang No.5 Malang. ,

Beni Ahmad Saebani. *Pengantar Antropologi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 137.

Beatus Mendelson Laka dkk. Vol.1 No.2 Juli 2020. ROLE OF *parents in improving geography learning motivation in immanuel agung samofa high school.* Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Biak papua.

Endang Kartikowati dan Zubaedi, *Psikologi Agama dan Psikologi Islam* (Jakarta: Kencana, 2016), 113.

Hafidzatul muslimah dkk. Vol 1, 2021. *Jurnal metode pembinaan ibadah muallaf dalam persepektif epistimologi*, IAIN palangkaraya.

Hamdanah, *"Motivasi Ibu-ibu Mengikuti Pengajian Di Badan Kontak Majelis Taklim (BMKT) Kota Palangkara Raya,"* Jurnal Transformatif (Islamic Studies) Vol. 1 no. 2 (2017): 9

Hasyim hasanah. Vol 8, No. 1, juli 2016. *Teknik- teknik observasi*. Fakultas dakwah komunikasi universitas islam negri semarang.

Ita umin dkk, Vol 14, No 2, 2019. *Bimbingan agama islam bagi muallaf di muallaf center indoneia,* UIN Raden Intan Lampung.

Indri Dayana dan Juliaster Marbun. *Motivasi Kehidupan*. Bogor: Guepedia, 2018, 9-11.

Lanina puspita lotusia permata agzab dkk. *Cara muallaf meraih islam* . surabaya, 2021.

Mita rosaliza. Vol 11, No. 2, februari 2015. *Wawancara sebuah interaksi komunikasi dalam penelitian kualitatif.* Staf pengajar fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Riau.

Mulyadi, "*Agama dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan,"* Jurnal Tarbiyah Al-Awlad Vol. VI Edisi 2, no. 2 (2016): 3-4.

Nurul kharimah dkk. Vol 1, No 2, 2020, *Hubungan Motivasi Beragama Dengan Kematangan Beragama Mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah.* Institut Agama Islam Negeri (Iain) Samarinda

Omar K Bhatti et al.. *"Employee Motivation an Islamic Perspective,"* Humanomics 32, no. 1 (February 8, 2016): 33–47,

Syaron brigette lantaeda dkk. Vol 4, No. 048, *peran badan perencanaan pembangunan daerah dalam penyusunan RPJMD kota tomohon*. Adsministrasi publik.

Taujihat, Vol . I , No . 2 , Desember 2020, *bimbingan konseling islam bandung*

Titian Hakiki dkk. Vol 4, No. 1, April 2015. *Komitmen Beragama pada Muallaf (Studi Kasus pada Muallaf Usia Dewasa)*. Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental.

Topan hidayat. Vol 1, No 1, januari 2018. *Peran muallaf center dalam pembinaan keagamaan muallaf di yogyakarta.*

Tri Andjarwati. Vol. 1 No.1. April 2015. *Motivasi dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow, Teori Dua Faktor Herzberg, Teori X Y Mc Gregor, dan Teori Motivasi Prestasi Mc Clelland.* Ilmu Ekonomi & Manajemen. Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Surabaya.

Widayat Prihartanta, *"Teori-Teori Motivasi,"* Jurnal Adabiya Vol. 1, no. 83 (2015): 4.